

Analisis Hidup Selaras Alam pada Masa Kini Refleksi Teologis: Kejadian 2:15

Mega Intan Tambunan

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Korespondensi penulis: Mega230121@gmail.com

Sisga Desriman Zebua

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

E-mail: sisgadesriman@gmail.com

Alamat: Jl. Raya Tarutung Siborongborong, Km. 11 Silangkitang, Desa Sipahutar, Sipoholon
Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara · < 1 km

Abstract. *Human survival depends on maintaining the balance of the ecosystem. The government and the community must work together in terms of land clearing that occurs continuously which makes living things lose their homes. By maintaining and preserving nature as well as possible, Christians who understand the importance of this should be a driving force in the preservation of nature and the environment which is also written in Genesis 2:15. The method used in this research is a qualitative method. The research approach used to understand complex and contextual phenomena by delving into the meanings, experiences, and views of individuals or groups. Theological reflection based on Genesis 2:15 on how to live in harmony with nature offers deep insights into human responsibility for the environment. It is the foundation for a sustainable future, where humans can live in harmony with their environment, maintain the balance of the ecosystem, and ensure well-being for all living beings.*

Keywords: *Living in harmony with nature, Genesis 2:15, The present.*

Abstrak. Keberlangsungan hidup manusia tergantung dengan cara menjaga keseimbangan ekosistem. Pemerintahan dengan masyarakat harus bekerja sama dalam hal pembukaan lahan yang terjadi secara terus-menerus yang membuat makhluk hidup kehilangan tempat tinggal mereka. Dengan menjaga dan melestarikan alam dengan sebaik mungkin, sehingga orang Kristen yang mengerti pentingnya hal ini harus menjadi penggerak dalam pelestarian alam serta lingkungan yang juga tertulis dalam Kejadian 2:15. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks dan kontekstual dengan mendalami makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok. Refleksi teologis berdasarkan Kejadian 2:15 tentang cara hidup selaras dengan alam menawarkan wawasan mendalam mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Ini adalah landasan bagi masa depan yang berkelanjutan, di mana manusia dapat hidup dalam harmoni dengan lingkungan mereka, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memastikan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup.

Kata kunci: Hidup selaras alam, Kejadian 2:15, Masa kini.

LATAR BELAKANG

Dalam era modern ini, isu kerusakan lingkungan dan degradasi ekosistem menjadi perhatian utama yang memerlukan tindakan segera dari berbagai pihak. Perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan punahnya keanekaragaman hayati adalah beberapa contoh nyata dari masalah lingkungan yang semakin parah. Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru yang tidak hanya didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. (Ulum & Ngindana, 2017)

Keberlangsungan hidup manusia tergantung dengan cara menjaga keseimbangan ekosistem. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), hutan di Indonesia mencakup area seluas 125,76 juta hektare, atau 62,97% dari total luas daratan negara ini. Namun, luas hutan ini telah menurun dalam beberapa dekade terakhir akibat eksploitasi dan pembukaan lahan yang mengurangi kawasan hutan. (Tasya, 2023) Hidup selaras alam hadir untuk mampu meningkatkan rasa peduli manusia terhadap ekosistem alam. Menjaga alam itu berarti menjaga rumah kita sendiri. *Oikos* dalam bahasa Yunani artinya rumah. Alam adalah rumah bagi seluruh makhluk hidup bukan hanya manusia saja, tetapi juga binatang dan tumbuh-tumbuhan. Hidup selaras alam merupakan keseimbangan dengan tidak mengambil hasil alam secara berlebihan dan berpotensi kepada perusakan. Hutan yang dahulunya dikatakan sebagai rumah makhluk hidup sudah berubah fungsi menjadi ladang kerja yaitu seperti perkebunan sawit, yang dapat menghasilkan uang. Ulah inilah yang membuat makhluk hidup harus berdampingan dengan lokasi mereka tinggal sebelumnya. Lalu sering terjadi konflik antara binatang dengan manusia khususnya binatang buas seperti harimau, kasus ini pernah terjadi menurut Dinas Kehutanan provinsi Lampung pada tanggal 26 Februari 2024 telah terjadi konflik Harimau di Suoh yang mengakibatkan korban jiwa sebanyak 2 orang. (Yutama, 2024)

Pemerintahan dengan masyarakat harus bekerja sama dalam hal pembukaan lahan yang terjadi secara terus-menerus yang membuat makhluk hidup kehilangan tempat tinggal mereka. Manusia harus sadar akan hal itu, memperhatikan alam agar tidak terjadi kepunahan binatang. Hutan adalah pemberi oksigen sebanyak 30% di dunia. Jika alam ini sudah dirusak dan hutan yang fungsi aslinya menghasilkan oksigen berubah menjadi lahan industri yang memberikan banyak dampak negatif tidak menutup kemungkinan akan menciptakan keresahan terhadap kehidupan di dunia ini karena CO₂ atau karbon dioksida sulit diperoleh. (Riskanita & Widowaty, 2019) Indonesia terkenal dengan umatnya yang sangat religi dan taat beragama, untuk itu hidup selaras alam menurut Kekristenan juga sama pentingnya kita melakukan perintah Tuhan. Dengan menjaga dan melestarikan alam dengan sebaik mungkin, sehingga orang Kristen yang mengerti pentingnya hal ini harus menjadi penggerak dalam pelestarian alam serta lingkungan yang juga tertulis dalam Kejadian 2:15. (Choidab, Mudakir, Mubarak, Ramadayanto, & Supriadi, 2020) Pada masa kini hidup selaras alam semakin menurun karena tingkat perusakan alam semakin meningkat, yang mengakibatkan bencana alam terjadi secara terus menerus, pada tahun 2023 akhir telah terjadi banjir bandang di Simangulampe, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara yang diduga akibat perambahan ilegal yaitu aktivitas *illegal logging* yang tidak memiliki izin dan mengakibatkan korban jiwa dan kerugian yang

sangat besar.(Pardosi, 2023) Dari pernyataan dan fakta-fakta di atas penulis melihat ini harus di selesaikan dengan mendukung setiap masyarakat dengan tulisan ilmiah ini, dan yang akan di bahas oleh penulis adalah terkait pentingnya hidup selaras alam pada masa kini, refleksi teologis Kejadian 2:15 dan cara hidup selaras alam.

KAJIAN TEORITIS

Berikut adalah beberapa aspek teoritis yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini:

1. Ekoteologi: Ekoteologi mengkaji hubungan antara keyakinan religius dan praktik lingkungan, menekankan bahwa agama dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Pandangan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dengan kesadaran ekologis, mendorong umat beragama untuk mengambil tindakan yang mendukung pelestarian alam. Ekoteologi menyoroti bahwa semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik dan harus diperlakukan dengan hormat, serta mendorong sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari spiritualitas dan iman.
2. Teori Keberlanjutan: Konsep keberlanjutan menekankan perlunya keseimbangan antara kebutuhan manusia saat ini dengan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Teori ini mencakup tiga dimensi utama: lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dalam konteks hidup selaras dengan alam, teori keberlanjutan mendukung praktik-praktik yang melindungi ekosistem, mengurangi jejak karbon, dan mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan mandat teologis untuk menjaga dan memelihara ciptaan Tuhan.
3. Etika Lingkungan: Etika lingkungan berfokus pada prinsip-prinsip moral yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Ini mencakup konsep-konsep seperti hak-hak alam, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan, dan kewajiban untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Etika lingkungan menekankan bahwa manusia tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan, melainkan harus hidup dengan cara yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan semua makhluk hidup. Prinsip-prinsip ini dapat dipandang sebagai ekspresi konkret dari tanggung jawab teologis yang diajarkan dalam Kejadian 2:15.

Melalui kajian teoritis ini, penelitian dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya hidup selaras dengan alam dari perspektif teologis dan praktis. Ini juga memungkinkan integrasi antara nilai-nilai spiritual dan tindakan lingkungan,

mendorong pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik dalam menghadapi tantangan ekologi modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada wacana akademis tentang teologi dan lingkungan, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi individu dan komunitas untuk menjalani kehidupan yang lebih harmonis dengan alam, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam Kejadian 2:15.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang kompleks dan kontekstual dengan mendalami makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok. Melalui sumber-sumber seperti jurnal, kabar berita, Alkitab, dan buku. Metode ini berfokus pada interpretasi teks suci dalam konteks teologis yang relevan dengan isu lingkungan kontemporer. Metode penelitian ini mampu menjawab masalah yang sedang diteliti oleh penulis. (Creswell, 2016, p. 70)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hidup selaras alam adalah hubungan yang tercipta dari manusia dengan alam. Pada kenyataannya manusia tidak bisa terlepas dari alam. Alam dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah segala yang ada di langit dan muka bumi, lingkungan, tumbuh-tumbuhan. Menjaga alam agar tidak rusak adalah langkah penting agar manusia tetap bisa berdampingan dengan alam itu sendiri. Alam yang terjaga akan membuat masyarakat disekelilingnya dapat hidup sehat dan terhindar dari zat-zat kimiawi seperti pertanian organik selaras alam, yang dimaksud disini adalah bertani dengan tidak menggunakan pupuk kimiawi, dalam cara bertani seperti ini membiarkan alam sendiri yang memproses tanaman yang ditanam sehingga hasil tani lebih bagus dibandingkan pencampuran pupuk kimiawi dalam prosesnya. Peduli terhadap alam adalah proses kita juga mencintai ciptaan Tuhan dengan memelihara dan merawat tanaman tersebut. Kekristenan harus segera melakukan pertobatan ekologis karena sudah sangat jauh merusak alam. Manusia dan alam keduanya berasal dari Tuhan. Sehingga sudah sepatutnya bisa menjaga lingkungan hidup, Paus Fransiskus dari Asisi yang adalah figur penting dalam usaha perlindungan bagi kaum rentan yang termasuk di dalamnya tumbuh-tumbuhan dan hewan. Beliau dalam pelayanannya menunjukkan kepeduliannya terhadap ciptaan Tuhan bukan hanya manusia saja tetapi kepada semua makhluk. (Wijaya et al., n.d.) Markus 16:15 menunjukkan bagaimana kabar baik atau Injil harus diberitakan kepada semua makhluk, sehingga bukan hanya milik manusia saja tetapi semua ciptaan. Oleh sebab itu

binatang yang sering sekali menjadi pertanyaan besar bagi banyak orang, dan kenapa diciptakan seperti ulat bulu, dan yang harus diketahui menurut manusia itu tidak penting tetapi Tuhan menciptakan ulat bulu juga menyatakan kemuliaanNya di bumi ini.

Pentingnya Hidup Selaras dengan Alam adalah konsep yang semakin mendapatkan perhatian dalam era modern ini, terutama mengingat tantangan lingkungan yang kian mendesak seperti perubahan iklim, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi. Hidup selaras dengan alam bukan hanya soal memenuhi kebutuhan ekologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan spiritual. Ini adalah pendekatan yang holistik, mengakui bahwa semua makhluk hidup dan ekosistem saling terhubung dalam jaringan kehidupan yang kompleks dan saling bergantung.(Mangunjaya, 2015) Berikut adalah beberapa alasan mendalam mengapa hidup selaras dengan alam sangat penting:

Keseimbangan Ekologis

Alam berfungsi berdasarkan prinsip keseimbangan dan harmoni, di mana setiap spesies dan elemen lingkungan memainkan peran penting dalam ekosistem. Ketika manusia hidup selaras dengan alam, kita membantu menjaga keseimbangan ini, memastikan bahwa semua makhluk hidup dapat berfungsi dengan baik dalam habitatnya.(Daryono et al., 2023) Misalnya, menjaga hutan tetap lestari membantu melindungi berbagai spesies hewan dan tumbuhan, yang pada gilirannya menjaga keseimbangan rantai makanan dan siklus ekosistem. Kerusakan atau pengrusakan salah satu komponen ekosistem dapat mengakibatkan dampak yang luas dan berpotensi merusak keseimbangan alam secara keseluruhan.

Keberlanjutan Sumber Daya Alam

Hidup selaras dengan alam berarti menggunakan sumber daya alam seperti air, tanah, udara, dan mineral secara bijaksana dan berkelanjutan. Sumber daya ini bukanlah tak terbatas; eksploitasi berlebihan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan krisis sumber daya di masa depan.(Hasid, SE, Akhmad Noor, SE, & Kurniawan, 2022) Dengan menerapkan praktik-praktik keberlanjutan seperti pertanian organik, konservasi air, penggunaan energi terbarukan, dan daur ulang, kita dapat memastikan bahwa sumber daya ini tetap tersedia untuk generasi mendatang. Contoh konkret dari penerapan prinsip keberlanjutan ini dapat dilihat dalam komunitas yang mengelola hutan secara lestari, memanfaatkan air hujan untuk irigasi, atau mendirikan rumah yang hemat energi.

Kesehatan Manusia

Ada hubungan erat antara kesehatan manusia dan kesehatan lingkungan. Lingkungan yang bersih dan sehat berkontribusi langsung pada kesehatan fisik dan mental manusia. Polusi udara dan air, penggunaan pestisida yang berlebihan, dan degradasi lingkungan lainnya

berdampak negatif pada kesehatan, menyebabkan penyakit pernapasan, kanker, dan berbagai masalah kesehatan lainnya. Dengan hidup selaras dengan alam, kita mengurangi eksposur terhadap polutan dan bahan kimia berbahaya, meningkatkan kualitas udara dan air, serta menyediakan akses ke makanan yang sehat dan bergizi. Ini pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup kita.

Ekonomi Hijau

Mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam ekonomi kita menciptakan apa yang dikenal sebagai ekonomi hijau. Ini melibatkan mendukung industri yang berkelanjutan, berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan, dan menciptakan lapangan kerja di sektor-sektor yang mendukung pelestarian lingkungan. Ekonomi hijau tidak hanya berkontribusi pada perlindungan lingkungan, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. (Zainul Bahri, Aprilianti, SSTP, & others, 2023) Misalnya, investasi dalam energi terbarukan seperti tenaga surya dan angin tidak hanya mengurangi emisi karbon, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang inovasi teknologi.

Nilai Spiritual dan Budaya

Banyak tradisi spiritual dan budaya di seluruh dunia mengajarkan pentingnya menghormati dan menjaga alam. Hidup selaras dengan alam dapat memperdalam pemahaman kita tentang hubungan kita dengan penciptaan, memberikan rasa makna dan tujuan yang lebih besar. Ini adalah panggilan untuk menghormati ciptaan dan memahami bahwa kita adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Menghormati alam sebagai entitas yang sakral dan penuh makna spiritual mengajarkan kita untuk hidup dengan lebih sedikit keserakahan dan lebih banyak rasa syukur dan tanggung jawab. (Sukmawan et al., 2023)

Mengatasi Perubahan Iklim

Hidup selaras dengan alam adalah kunci untuk mengatasi perubahan iklim, salah satu tantangan terbesar abad ini. Melalui praktik-praktik seperti pengurangan emisi karbon, konservasi energi, reboisasi, dan perlindungan ekosistem alami, kita dapat mengurangi dampak perubahan iklim dan membantu memulihkan keseimbangan ekosistem global. Setiap tindakan kecil, seperti mengurangi penggunaan plastik atau memilih transportasi yang lebih ramah lingkungan, berkontribusi pada upaya kolektif untuk mengurangi jejak karbon dan menjaga suhu bumi tetap stabil. (Pranyoto & AP, 2024)

Komunitas dan Keadilan Sosial

Hidup selaras dengan alam juga berkaitan erat dengan keadilan sosial. Komunitas yang hidup dalam harmoni dengan lingkungan mereka cenderung lebih tahan terhadap bencana alam dan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya alam. Keadilan lingkungan berarti

bahwa semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, memiliki hak yang sama untuk menikmati lingkungan yang sehat. Praktik keberlanjutan yang inklusif dan adil dapat membantu mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan lingkungan, memastikan bahwa manfaat dari lingkungan yang sehat dapat dinikmati oleh semua. (Ulum & Ngindana, 2017)

Pendekatan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem melalui penggunaan bijaksana dan berkelanjutan sumber daya alam, serta memperlakukan alam dengan hormat dan tanggung jawab. Hidup selaras dengan alam berarti mengintegrasikan praktik-praktik ramah lingkungan seperti daur ulang, konservasi energi, dan penghijauan ke dalam kehidupan sehari-hari, serta mengadopsi gaya hidup yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Pendekatan ini juga mencerminkan kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang kompleks dan saling terhubung, yang memerlukan upaya kolektif untuk menjaga keberlanjutannya. Dengan demikian, hidup selaras dengan alam tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.

Refleksi Teologis: Kejadian 2:15

Refleksi Teologis dari Kejadian 2:15 yang berkata “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu” dari ayat ini telah dinyatakan teks yang ramah lingkungan. Selain itu juga mengukuhkan relasi manusia antara manusia dengan alam semesta. Kata memelihara dalam Kejadian 2:15 berasal dari kata “φυλάσσω” yang berarti jaga, jagalah, pertahankan, patuhi, ikuti; tetap aman, lindungi, pertahankan. Dalam hal ini dimaksud manusia untuk bertanggung jawab terhadap alam semesta dengan melindungi dan menjaga alam. Manusia harus bisa menjaga alam dengan berbagai cara-cara positif yang terkandung dalam nilai-nilai kekristenan. Mempertahankan ekosistem alam harus dimulai dari diri sendiri dan tidak menunggu-nunggu orang lain untuk mengerjakannya. Refleksi teologis berdasarkan Kejadian 2:15 tentang cara hidup selaras dengan alam menawarkan wawasan mendalam mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Ayat ini menggambarkan peran manusia sebagai pengelola bumi yang diciptakan oleh Tuhan. Dari perspektif teologis, hidup selaras dengan alam berarti menjalankan mandat ilahi untuk menjaga, merawat, dan mengelola lingkungan dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Cara Hidup Selaras Alam

1) Kearifan Lokal

Dalam rangka menjaga keseimbangan alam semesta pentingnya belajar dari nenek moyang dahulu kala, kearifan lokal disini seperti menggunakan cara tradisional tetapi sangat berdampak dalam perbaikan ekosistem alam. Salah satunya yaitu budaya Lubuk Larangan kebiasaan masyarakat Minangkabau. Ini adalah tradisi mereka untuk menjaga ekosistem air, agar tetap dapat dinikmati sampai hari ini bahkan anak cucu mereka. Budaya Lubuk Larangan ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Lubuk larangan atau yang kerap kali disebut dengan sungai larangan yang awal mulanya digunakan untuk melestarikan ikan Gariang (Genus Tor) yang merupakan ikan air tawar lokal dari Sumatera Barat yang sudah terancam populasinya atau sudah pada titik kepunahan. Usaha koservasi pun dilakukan dengan cara ini yaitu Budaya Lubuk Larangan. Budaya ini dilakukan dimulai dari ada yang namanya “*Niniak Mamak*” atau tetua adat di tempat tersebut.(Annisa Prima Dani, Firman Nugroho, 2016) Masyarakat desa melihat sungai bukan hanya saja untuk kebutuhan hidup sehari-hari tetapi juga menjadi simbol pemenuhan dan ketentraman serta ketenangan dalam hidup adapun falsafah minangkabau mengatakan bahwasanya “*merusak alam, bermakna membinasakan diri sendiri*” bila sumber alam baik hayati dan nonhayati sudah punah atau binasa maka akan sangat merugikan masyarakat sekitarnya.

2) Pertanian Organik

Indonesia sendiri semenjak masa orde baru dalam pengolahan lahan pertanian sudah menggunakan produk pupuk kimiawi, dengan bertujuan percepatan mengelola hasil tani, namun dengan demikian ternyata lama-kelamaan hasil tani yang dihasilkan melalui pupuk kimiawi berbahaya.(Agustina, 2011, p. 8) Sekarang masyarakat sudah lebih peduli dengan menanam tanaman mereka menggunakan proses alami dari tanah dan menggunakan pupuk organik yang berasal dari sisa-sisa makanan, kotoran hewan, dan kompos.

3) Penghijauan dan Pelestarian Lingkungan

Melakukan penanaman pohon secara teratur merupakan tindakan nyata yang bisa kita lakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Pohon berfungsi sebagai paru-paru bumi, menyerap karbon dioksida dan melepaskan oksigen.(Joga & Antar, 2009) Partisipasi dalam program penghijauan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, organisasi lingkungan, atau inisiatif komunitas, adalah langkah konkret yang sejalan dengan mandat Kejadian 2:15. Jika memperhatikan kota yang besar dan

ramai penduduknya, maka yang sering terlihat adalah kota tanpa tumbuhan yang hijau. Hal ini akan sangat berbahaya bagi kesehatan manusia, karena tidak ada sumber hijau yang dapat menjaga ekosistem tempat tersebut. Oleh sebab itu, perlu untuk menyadari dan mengambil komitmen untuk melestarikan lingkungan hijau kita, agar kita dan generasi yang akan datang dapat menikmati hidup yang selaras dengan alam.

4) Pengelolaan Sampah yang Bijak

Mengurangi, mendaur ulang, dan mengelola sampah dengan baik adalah bentuk tanggung jawab kita untuk memelihara taman bumi ini. Mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilah sampah organik dan anorganik, serta mendukung produk-produk yang ramah lingkungan merupakan tindakan-tindakan kecil namun signifikan. (Nisak, Pratiwi, & Gunawan, 2019) Dengan demikian, kita mengurangi beban polusi dan menjaga kebersihan lingkungan. Pengelolaan sampah yang bijak adalah pendekatan komprehensif yang melibatkan pengurangan produksi sampah, pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, mendaur ulang material yang masih bisa dimanfaatkan, mengolah sampah organik menjadi kompos, serta memastikan bahwa sampah berbahaya diproses dengan aman, dengan tujuan akhir untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, mengurangi polusi, menghemat sumber daya alam, dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat bagi masyarakat.

5) Konservasi Energi

Menggunakan energi secara bijak dan beralih ke sumber energi terbarukan seperti matahari atau angin adalah tindakan yang sangat penting. Menghemat listrik dengan mematikan peralatan yang tidak digunakan, menggunakan lampu hemat energi, dan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dengan memilih bersepeda atau berjalan kaki adalah langkah-langkah praktis yang bisa kita terapkan. (Prihandana, 2008) Kegiatan positif yang sering kita abaikan ini dapat memberikan manfaat bagi kita yaitu mengurangi jejak karbon, menurunkan biaya energi, dan menjaga kelestarian lingkungan bagi generasi mendatang.

Secara keseluruhan, pentingnya hidup selaras dengan alam tidak bisa untuk kita hindari. Ini adalah landasan bagi masa depan yang berkelanjutan, di mana manusia dapat hidup dalam harmoni dengan lingkungan mereka, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memastikan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup. Melalui tindakan individu dan kolektif, kita dapat bergerak menuju dunia yang lebih hijau, sehat, dan adil, yang menghormati dan merawat alam sebagai bagian integral dari kehidupan kita. Dengan memahami dan mengaplikasikan prinsip-

prinsip hidup selaras dengan alam, kita berkontribusi pada pelestarian bumi dan peningkatan kualitas hidup seluruh makhluk hidup di planet ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks modern, refleksi teologis ini relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi ekosistem. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teologis dengan praktik keberlanjutan, kita dapat menciptakan pendekatan yang holistik dalam menjaga keseimbangan alam. Praktik-praktik seperti konservasi energi, pengelolaan sampah yang bijak, penghijauan, dan konsumsi berkelanjutan bukan hanya langkah-langkah ekologis, tetapi juga manifestasi dari ketaatan kita terhadap perintah ilahi untuk memelihara ciptaan-Nya. Hidup selaras dengan alam berarti mengakui keterhubungan antara semua makhluk hidup dan bertindak dengan bijaksana untuk menjaga harmoni ini.

Lebih jauh, penelitian ini menekankan bahwa tindakan individu dan kolektif yang didasarkan pada refleksi teologis dapat membawa perubahan nyata dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui pendidikan lingkungan, partisipasi komunitas, dan penerapan teknologi ramah lingkungan, kita dapat mengurangi dampak negatif terhadap alam dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi mendatang. Kejadian 2:15 mengingatkan kita bahwa tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara bumi adalah bagian integral dari iman kita, yang mengharuskan kita untuk hidup dengan penuh tanggung jawab dan rasa hormat terhadap alam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hidup selaras dengan alam berdasarkan refleksi teologis dari Kejadian 2:15 adalah pendekatan yang penting dan mendesak dalam menghadapi krisis lingkungan saat ini. Dengan menggabungkan nilai-nilai spiritual dan etika ekologis, kita dapat menciptakan dunia yang lebih adil, sehat, dan berkelanjutan, di mana manusia hidup dalam harmoni dengan alam dan menghormati setiap ciptaan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan wawasan teologis, tetapi juga menawarkan panduan praktis untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan alam, yang esensial untuk kelangsungan dan kesejahteraan planet kita.

Dalam tulisan penelitian ini, penulis berharap setiap ppenbaca dapa memahami maksud dan tujuan Allah sebagai Pencipta kepada kita manusia sebagai ciptaan yang diberi mandat oleh Allh untuk menjaga dan memelihara bumi yang saat ini sedang dalam masalah. Oleh sebab itu, mari kita menyelamatkan generasi dengan tindakan dan perbuatan yang bermanfaat. Karena

sedikit kebaikan yang kita kerjakan, akan berdampak bagi mereka pada masa yang akan datang. Mari lindungi dan peliharalah bumi kita.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, L. (2011). *Teknologi hijau dalam pertanian organik menuju pertanian berkelanjutan*. Malang: UB Press.
- Annisa Prima Dani, & Nugroho, V. A. F. (2016). Kearifan lokal Lubuk Larangan sebagai upaya pelestarian sumberdaya Sikur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Berkala Perikanan Terubuk*, 44(2), 91.
- Choidab, A. R., Mudakir, A., Mubarak, A. S., Ramadanto, A., & Supriadi, B. (2020). Interaksi agama dan budaya di masyarakat. *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryono, B. S., Sarosa, W., Ubaidillah, R., Widyatmoko, D., Purnomo, D. W., Djohan, T. S., & Setyawati, T. (2023). *Pembangunan berkelanjutan di Ibu Kota Negara Nusantara perspektif biologi*. UGM Press.
- Hasid, H. Z., SE, S. U., Akhmad Noor, SE, M., & Kurniawan, E. (2022). *Ekonomi sumber daya alam dalam lensa pembangunan ekonomi*. Cipta Media Nusantara.
- Joga, N., & Antar, Y. (2009). *Bahasa pohon selamatkan bumi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunjaya, F. (2015). *Mempertahankan keseimbangan: Perubahan iklim, keanekaragaman hayati, pembangunan berkelanjutan, dan etika agama*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nisak, F., Pratiwi, Y. I., & Gunawan, B. (2019). *Pemanfaatan biomas sampah organik*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pardosi, D. (2023). Banjir bandang di Humbang diduga akibat ilegal logging. *Indeks News Sumatera Utara*, p. 4. Humbang Hasundutan.
- Pranyoto, S. P., & AP, M. (2024). *Blue horizons: Menavigasi kebijakan publik untuk melindungi dan memulihkan ekosistem perairan*. Indonesia Emas Group.
- Prihandana, R. (2008). *Energi hijau: Pilihan bijak menuju negeri mandiri energi*. Niaga Swadaya.
- Riskanita, D., & Widowaty, Y. (2019). Upaya pemerintah daerah mengatasi kerusakan lingkungan akibat alih fungsi lahan berdasarkan konsep negara kesejahteraan. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 28(2), 123–135.
- Sukmawan, S., Alifah, N., Nafisah, P. K., Putra, M. Z. E., Mumtaz, T. Z., Isna, F. N., & others. (2023). *Pujan Kasanga: Udar rasa selaras semesta*. Universitas Brawijaya Press.

- Tasya. (2023). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan ungkap rumitnya masalah hutan Indonesia. Universitas Gadjah Mada, p. 3. Yogyakarta.
- Ulum, M. C., & Ngindana, R. (2017). Environmental governance: Isu kebijakan dan tata kelola lingkungan hidup. Universitas Brawijaya Press.
- Wijaya, F. S., Harun, M., Wiryono, P., Widianarko, B., Binawan, A. L., Rakam, T. W., & Yesus, T. S. S. (n.d.). Spiritualitas ekologi. Pustaka KSP Kreatif.
- Yutama, D. F. (2024). Konflik harimau meningkat di Suoh: Dinas Kehutanan Lampung lakukan pemantauan terhadap konflik. Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, p. 3. Lampung.
- Zainul Bahri, S. E., Aprilianti, D. R. V., SSTP, M. E., & others. (2023). Menuju kesejahteraan berkelanjutan: Pemahaman terhadap pertumbuhan ekonomi klasik, neoklasik, Islam, green economy, dan blue economy. Nas Media Pustaka.